

PERJUMPAAN TRADISI ISLAM DALAM SARAK SEBAGAI UNSUR PANGNGADAKKAN (IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KEARIFAN LOKAL)

Rusli Malli¹

^{*1}Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam| Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan pokok mengenai Nilai-nilai pendidikan Islam yang merujuk pada tiga komponen ajaran Islam yang telah disebutkan yakni iman sebagai landasan akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya ini, sarat pula dengan unsur sarak yang senantiasa menjadi sasaran dan perhatian khusus pendidikan Islam baik melalui jalur informal, formal dan nonformal. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan secara khusus yakni (1) bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dengan sarak sebagai unsur pangngadakkang pada suku Makassar. (2) bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sarak sebagai unsur pangngadakkang di kalangan suku Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistimatis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Pendapat lainnya menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Kata Kunci : Nilai-nilai Islam dan Pangngadakkang

ABSTRACT

This study aims to answer the main issued concerning the values of Islamic education which refers to the three components of Islamic teachings that has been mentioned namely faith as the foundation of faith, worship, and morals. All three of these, loaded with the element of sarak which always be the target and special attention of Islamic education both through informal, formal and nonformal channels. Therefore this research was trying to answer the question specifically namely (1) how to the relevance of Islamic education values with sarak as pangngadakkang element on Makassar tribe. (2) how to the implications of the values of Islamic education in sarak as pangngadakkang among Makassar tribe. This research used descriptive qualitative method, that was research method which gives description about factual and systematic situation and happenings about factors, properties, and relationship between phenomena to do baseball accumulation only. Another opinion states that qualitative descriptive research was a study to explore and strengthen the prediction of a symptom that applied on the basis of data obtained in the field.

Keywords: Islamic Values and Pangngadakkang

PENDAHULUAN

Sejak masuknya Islam di Sulawesi Selatan, maka *sarak* sebagai salah satu unsur *pangngadakkang* di Sulawesi Selatan, yang merupakan kearifan lokal Masyarakat Kabupaten Gowa. Hampir semua acara-acara keagamaan dan syiar Islam yang dijalankan Masyarakat Gowa bersumber dari unsur *sarak*. *Sarak* yang dimaksud adalah semua aturan yang berasal dari ajaran Islam kemudian berasimilasi dalam *pangngadakkang*, baik itu dalam ilmu fikih, ilmu kalam, maupun ajaran tasawuf dan akhlak. Dengan kata lain bahwa, *sarak* tersebut memasuki pula tindakan dan keputusan *pangngadakkang*, yang dikenal dalam masyarakat Gowa. *Pangngadakkang* sekurang-kurangnya memberi pedoman dan nafas menurut ajaran Islam dan termasuk nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Dalam pada itu *sarak* sebagai sub sistem *pangngadakkang* relevan dengan konsep pendidikan Islam, sebab *sarak* tersebut

mengandung tata hidup dan pedoman hidup bagi umat Islam baik yang berkenaan akidah, ibadah dan akhlak.

Nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada tiga komponen ajaran Islam yakni iman sebagai landasan akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya ini, sarat pula dengan unsur *sarak* sebagai kearifan lokal yang senantiasa menjadi sasaran dan perhatian khusus pendidikan Islam baik melalui jalur informal, formal dan nonformal.

Secara informal pendidikan Islam berlangsung di lingkungan rumah tangga atau keluarga. Lingkungan ini memberikan peranan yang sangat berarti dalam proses pembentukan keimanan, pembelajaran ibadah, dan penanaman akhlak sejak dini. Sebab di sinilah seseorang pertama kali menerima sejumlah pelajaran dan norma-norma yang berkaitan dengan *sarak* sebagai kearifan lokal.

Secara formal, maka lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam penguatan keimanan, pelaksanaan ibadah dan

pem-bentukan akhlak sebab secara kelembagaan sekolah memiliki program khusus berupa silabi pendidikan agama dan kurikulum lokal yang bersentuhan langsung dengan ajaran *sarak* merupakan hasil kajian yang digali dari nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat Kabupaten Gowa.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, maka secara non-formal lingkungan masyarakat, juga berpengaruh terhadap pemantapan keimanan, implementasi ibadah dan aktualiasasi akhlak. Hadari Nawawi menyatakan bahwa di lingkungan masyarakat terdapat konsep-konsep berpikir yang disebut ideologi, yang membuat manusia berkelompok-kelompok dengan menjadikan ideologinya sebagai falsafah dan pandangan hidup kelompok masing-masing. Di antara ideologi-ideologi itu ada yang bersumber dari agama, ada yang bersumber dari kultur dan budaya yang digali. Dalam pandangan penulis bahwa ideologi yang dimaksud di sini tiada lain adalah *sarak* sebagai unsur

pangngadakkang yang memuat paham keagamaan dan kearifan lokal di tengah-tengah masyarakat, terutama di kalangan masyarakat Kabupaten Gowa.

Berkaitan dengan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada sistem *pangngadakkang* yang di dalamnya tercakup *sarak* di kalangan masyarakat suku Makassar, maka sangat penting untuk diadakan penelitian secara komprehensif. Hal ini sesuai dengan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) dalam RIP Unismuh Makassar yaitu pembangunan manusia, seni dan budaya serta peningkatan daya saing bangsa.

METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang telah ditetapkan, maka penelitian di laksanakan di lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian

secara faktual dan sistimatis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.(Laxy I. Moleong; 2000, hal 6). Pendapat lainnya menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.(Sukardi; 2007, hal 14)

Berdasar uraian di atas maka penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali atau membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna di balik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan, yakni dunia sosial kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti mengungkapkan secara faktual dan sistimatis mengenai sistem *pangngadakkang* yang berfokus pada unsur *sarak*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Islam dengan *Sarak* sebagai unsur *Pangngadakkang*

Orang-orang bersuku Makassar yang beragama Islam dan senantiasa melestarikan sistem *pangngadakkang*, mustahil terlepas dari proses pendidikan Islam, praktis bahwa mereka terikat dengan *sarak*, yakni aturan-aturan yang berasal dari ajaran Islam. Sehebat apapun sistem *pangngadakkang* yang mereka miliki dan amalkan nilai-nilai *sarak* melalui pendidikan Islam menentukan kualitas kehebatan kemanusiaannya. Nilai-nilai *sarak* yang bersumber dari ajaran Islam dan kemudian memasuki sistem *pangngadakkang* melalui pendidikan Islam mengalami proses berdasarkan akselerasi budaya dan adat istiadat mereka, sehingga dipahami bahwa di samping *sarak* memperkaya sistem *pangngadakkang* di sisi lain juga menapis dan menyaring untuk tidak menyatakan mengurangi kekayaan

sistem *pangngadakkang* tersebut, sebab rupanya sebagian sistem itu kurang sejalan dengan nilai-nilai *sarak* ditinjau dari pendidikan Islam.

Penyebab pergeseran pelaksanaan upacara *palili* tersebut dalam persepsi penulis disebabkan dua faktor, yakni faktor perubahan sistem kerajaan menjadi kenegaraan, dan faktor sistem *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*.

Faktor *pertama*, adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan. Peranan raja yang beriwabah dan berpengetahuan luas tentang adat, sekarang diganti-kan oleh peranan seorang bupati, camat, atau kepala kelurahan/desa yang lebih sibuk mengurus perkembangan masyarakat dari segi pertumbuhan ekonomi dengan memikirkan efektivitas dan berbagai segi. Dari segi ini, upacara *palili* adalah pola lama yang bisa menghambat laju pertumbuhan ekonomi karena memakan waktu yang lama, rentang waktu 40 hari 40 malam dianggap mengurangi efektivitas dalam

melaksanakan aktivitas yang lebih penting, di samping itu tentunya menghabiskan dana yang banyak, yang harus disediakan oleh pemerintah, atau di masa lalu disediakan oleh pihak kerajaan.

Saat pelaksanaan upacara *palili* bergeser menjadi tujuh hari tujuh malam masi sumber dananya masih berasal dari pemerintah, dan saat ini karena upacara tersebut seluruhnya tergantung sawadaya masyarakat, maka cukup dilaksanakan satu malam saja, dukungan dari pemerintah semakin menurun. Ini terbukti saat pelaksanaan upacara *palili* tersebut, tidak lagi dihadiri bupati dan camat, lain halnya pada masa lalu dihadiri dan dibuka secara resmi oleh raja atau pemangku adat setempat yang ditunjuk. Termasuk sebagian kepala kelurahan atau kepala desa yang belum tahu menahu persis tentang tujuan dan rangkaian prosesi upacara tersebut tentu tidak dapat menghadirinya semalam suntuk.

Faktor *kedua*, *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*. Dalam hal ini, upacara tersebut yang dalam

prosesinya diselingi dengan *appanaung kaddokang* dan *accerak* merupakan salah satu kegiatan yang menurut *sarak* tidak memiliki manfaat. Apalagi dengan banyaknya kaum terpelajar di daerah ini, yang paham benar tentang ajaran keagamaan menganggap bahwa memberi sajian dengan cara *appanaung kaddokang*, dan cara *accerak* yakni sajian darah dengan cara menyembelih binatang menyalahi kaidah *sarak*, bahkan dapat membawa pada kemusyrikan. Abdul Muis Daeng Kulle menyatakan bahwa,

Upacara *attumate* menurut sebagian masyarakat Makassar yang mengamalkannya, menurut keterangan yang diperoleh dari Yunus Matinglang, adalah sebagai berikut:

Pelaksanaan upacara adat attumate, dilaksanakan sebelum dan sesudah mayat dikuburkan. Pelaksanaan sebelum mayat dikubur kan dimulai dari appau-appau (memberitahukan kepada seluruh keluarga[pen]), kemudian ni je'ne salai (dimandikan sementara [pen]), ni unjuruki (ditelanntangkan[pen]), ni sarei

dupa di tujunna ulunna (diberi kemanyan di dekat kepalanya[pen]), appare buleakang (pembuatan usungan[pen]), akkeke kuburu (penggalian kubur [pen]), ajje'ne (memandikan mayat [pen]), ni sambayangi (disalatkan[pen]), ni awangngang (dikuburkan[pen]) dan ammaca talakking. Setelah mayat dikuburkan, masih ada rangkaian upacara adat yang telah mentradisi yakni ammaca kanre (mendoakan hidangan bagi mayat[pen]), appangaji, ammaca-maca, ajjirikkiri (zikir[pen]), patangpulo bangnginna (upacara malam ke-40[pen]), appanuang panganganreang (menrunkan alat-alat makanan[pen]). Demikian prosesi upacara adat kematian masyarakat Makassar dan masih dapat ditemukan di sebagian masyarakat pedalaman, khususnya di kalangan masyarakat Cikoang.

Upacara *attumate* sesuai keterangan yang disebutkan di atas, masih ditemukan di sebagian

masyarakat, dan sesuai hasil survei penulis masih berlanjut sampai sekarang namun ada yang melaksanakan sesuai ketentuan *sarak* dan sebagiannya ada yang menyalahi. Dalam persepsi penulis, upacara adat kematian sebelum mayat dikuburkan yang dimulai *appau-pau* termasuk tradisi yang baik agar khalayak ramai mengetahuinya dan mereka turut berbelasungkawa. Pada masa dahulu, *appau-pau* ini di kalangan karaeng atau bangsawan dilakukan oleh *jowa*'nya (pesuruhnya), dan bagi kalangan masyarakat biasa dilakukan oleh keluarga terdekat, mereka mendatangi rumah keluarga satu persatu dan menyampaikan pesan kematian. Saat ini karena perkembangan teknologi semakin maju maka *appau-pau* tersebut yang berisi pesan kematian disampaikan melalui pengumuman di mesjid-mesjid, bisa disampaikan lewat telepon, sms, dan selainnya tanpa harus mengunjungi rumah keluarga satu persatu.

Demikian pula prosesi *ni je'ne salai* dilakukan bagi mayat tertentu,

yakni apabila ada mayat yang dalam keadaan sakitnya bertahun-tahun sehingga mengeluarkan bau busuk, atau meninggal karena kecelakaan yang parah mengeluarkan bau busuk dan darah yang banyak. Proses *ajje'ne salai* ini dilaksanakan dengan pertimbangan *masalahat* sehingga dapat dibenarkan oleh *sarak*. Setelah itu *ni unjuruki* dengan cara memindahkan mayat ke tempat lain yang lebih bagus dengan posisi menelentangkannya di atas sebuah kasus atau tikar terbaik, kemudian dituntut dengan kain sarung yang dalam bahasa Makassar disebut *pallole*.

Proses berikutnya *nisarei dupa ri tujunna ulunna*. Menurut yang penulis pahami berdasarkan mitos dari orang tua dahulu prosesi ini dimaksudkan untuk agar roh-roh lain orang-orang terdahulu tidak menghampiri mayat tersebut, dan begitulah yang dilaksanakan orang-orang terdahulu jauh sebelum datangnya Islam, dan masih banyak diamalkan oleh masyarakat terutama orang-orang Makassar di Cikoang yang

diistilahkan dengan *pamminawang-ngan tau toa*. Tradisi seperti ini bila maksudnya demikian, tentu menyalahi *sarak* karena disamping dengan alasan mengikuti tradisi orang-orang terdahulu sebelum datangnya Islam, juga tidak mengandung unsur *maslahat*. Kecuali bila itu dilaksanakan, yakni memberi kemenyan (dupa) di dekat kepala si mayat dengan maksud agar bau busuk atau bau amis yang tersisah tidak dicium oleh pelayat, tentu boleh saja dilaksanakan. Dengan demikian, pemberian dupa dalam perspektif *sarak* tidak mutlak dilaksanakan kecuali maksud dan tujuan yang mengandung *maslahat*.

Kemudian *appare bulekeng* yang bahasannya dipadukan dari bambu yang dipadukan dengan pohon pinang (*pokok rappo*) sekarang ini masih tetap dilaksanakan di samping itu sebagian masyarakat meniadakannya karena adanya peti jenazah khusus yang dari segi *maslahat* bernilai efektif dan praktis. Demikian pula *akkeke kuburu* dan *ajje'ne to mate*,

nisambayangi, mengantarnya ke kuburan, kemudian *ni awangngang*, yakni dimasukkan ke liang kubur adalah upacara adat yang sesuai dengan *sarak*, karena jelas sekali petunjuknya dalam ajaran agama sebagaimana hadis yang disabdakan Nabi saw, yakni *أَسْرِعُوا بِالْجَنَازَةِ* (segerakanlah penguburan mayat).

Setelah mayat dikuburkan masih terdapat serangkaian prosesi seperti *ammaca kanre*. Menurut orang-orang Makassar bahwa mati sampai di akhirat masih butuh makan, karena itu keluarga mayit melaksanakan *'assurommaca kanre* untuk orang mati, dan *ammaca-maca pattumateang* dan *ajjikkiri* dilaksanakan mulai malam pertama sampai malam ke-40 dan terkadang pula diselingi sehingga ada disebut *tallu bangnginna*, malam ketiga yang menurut mereka adalah waktu penyebarangan si mayit menuju alam malakut. Penyebarangan kedua terjadi pada *tujuh bangnginna* (malam ketujuh) yaitu dari alam malakuti menuju alam syuhuti, suatu alam di mana terjadinya percampuran darah

putih ayah dan ibu. Penyebrangan ketiga terjadi malam ke-10 yaitu dari alam syuhuti menuju alam jabaruti, alam tempat terjadinya persatuan darah putih ayah dan ibu menjadi darah merah dalam rahim ibu. Malam ke-15 penyebrangan dari alam jabaruti ke alam lahuti.

Masyarakat Makassar pemegang tradisi ini, melaksanakan *ammaca-maca* pada malam ke-20 karena menurutnya bahwa, si mayat mengadakan perjalanan dari alam rahim ke alam dunia, kemudian malam ke-30 yaitu penyeberangan dari hidup ke mati, dan yang terakhir adalah malam ke-40 terjadinya penyeberangan dari mati ke alam kubur melalui titian *siratal mustaqīm*.

Sunrang adalah mas kawin, yang mutlak hukumnya menurut *sarak*. Ajaran Islam mewajibkan *sunrang* tersebut, dapat berupa uang atau pun barang. *Sunrang* berbeda-beda sesuai dengan kedudukan sosial dari orang yang membayar dan yang menerimanya. Mengenai *doek balanja* atau uang naik, ini biasanya yang menjadi

masalah karena dalam kenyataannya berdasarkan survei penulis seringkali memberatkan pihak laki-laki, walaupun besar kecilnya ditentukan oleh kedua pihak. Selain *doek balanja*, ada pula yang disebut *cingkarak* yaitu hadiah yang nantinya akan jadi harta bawaan yang disebut *barang sisila* bagi kedua orang suami istri. Tradisi *pangngadakkang* dalam prosesi pra perkawinan seperti yang disebutkan ini, secara turun temurun berlaku bagi masyarakat Makassar dan tetap relevan dengan aturan *sarak*.

Selanjutnya dilansungkanlah upacara akad nikah dan pesta perkawinan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan dimeriahkan dengan bunyi-bunyian dengan acara *ganrang bulo* tambah musik *suling* dan *kacapi*, diiringi *tari pakkarena* lengkap dengan cirikhas baju khas adat yang mereka gunakan.

Ganrang bulo adalah sejenis tari musik. Seni ini menggunakan alat potongan bambu yang berukuran kurang lebih duapuluh sentimeter. Bambu tersebut dijepit di antara jari

telunjuk dan jari manis pada kedua belah tangan. Pesona *ganrang bulo* dan atau tari musik ini terungkap dalam metafora yang ditulis Sugirah Wahid bahwa, "*ganrang buloji ganrangku, ganrang tena pak jempanna, punna niturung jaitonji tumaktontong*", artinya kira-kira: Gendang ku gendang buluh, gendang tanpa penutup, jika ditabuh cukup banyak orang menonton dari jendela. Gerak lincah pemain diiringi bunyi bambu pada jari jemari cukup mampu memukau penonton.

Saat ini, kelihatannya tradisi *ganrang bulo* tetap bertahan dan terutama dalam proses pelamaran yang tentu saja dari sisi *pangngadakkang* memperkaya nilai-nilai *sarak* ketimbang dengan musik electon atau orkes bend yang pemainnya, terutama biduan yang menyayikan lagu mempertontonkan tubuhnya yang hanya dibalut kain tipis, musik seperti ini justru harus dihilangkan karena menyalahi konsep *pangngadakkang* dan segi etika, norma-norma susila, yang tentunya juga sangat bertentangan

dengan *sarak*. Dalam kaidah usul fikih disebutkan bahwa,

المحفةة بالقديم الأصلح خير بالأخذ بالجديد
الطالح

Artinya:

Mempertahankan tradisi lama yang baik lebih bagus ketimbang mengambil tradisi baru namun jelek (tidak sebgus dengan tradisi lama yang telah sebelumnya).

Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam *Sarak* pada sistem *Pangngadakkang*

Kembali melihat tujuan pendidikan Islam, terdapat tiga komponen yang harus dicapai, yaitu peningkatan keimanan, melalui ibadah, yang kemudian menghasilkan akhlak baik kepada Allah maupun kepada manusia. Tiga komponen yang disebutkan itu, juga menjadi piranti masyarakat Makassar dalam ajaran *sarak* sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora berbahasa

lontarak seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain, *mammuji ri Karaenku, mappipuang ri Batara, kunnodokpuli manyekreang ri maniakra*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya. Redaksi ini berimplikasi pada keimanan yang mengharuskan seseorang untuk percaya kepada Allah swt semata, tidak menduakan-Nya.

Selanjutnya yang berkaitan dengan ibadah disebutkan bahwa,

Apa nuparek bokong, bokong mange ri anjak, ena maraeng sambayang lima waktu. Assambayanko nu'tambung, pakajai amalanaknu, naniak todong bokong-bokong aheraknu.

Artinya:

Apa engkau kerjakan untuk untuk memperbanyak bekal, tidak lain kecuali keculi salat limat waktu. Salatlah dan pasrahlah, perbanyak amalmu agar ada juga bekal untuk akhiratmu.

Kemudian yang berkenaan dengan akhlak dapat dicermati uraian *Lontarak Passasang* atau dalam bahasa Makassar disebut *Pasang*, menyangkut moral terkesan pengaruh agama Islam di dalamnya, misalnya

pasang dari Gowa yang menasehatkan:

*Teako lampa bangngi
Punna lampa bangngi
Manna tai ja nuonjok*

Artinya:

Hindarilah berjalan malam
Karena kemungkinan anda bakal
Menginjak tai.

Ada juga ungkapan dari Karaengta Tu Menanga ri taeng:

*Nakana bedeng tau rioloa:
Tallui antu tau munape
Akkanayya natakamma
Ajjanjia natannagaukang
Nirannuangngi nejekkong*

Artinya:

Konon nenek moyang kita berkata:
Tinga macam ciri-ciri orang munafik
Berkata tentang sesuatu yang tidak demikian
Berjanji yang tidak ditepati
Tidak jujur dalam melaksanakan amanat.

Ungkapan yang sangat berharga ini terdapat juga dalam *Lontarak*, misalnya dalam sastra *Latoa (Lontarak Moral)*, diungkapkan:

*Adaemmi natotau
Rupaitta janci molaitta gauk*

Artinya:

Kata jujurlah yang mempertahankan eksistensi manusia, dengan menepati janji dan melaksanakan amanat.

Pasang-pasang di atas menekankan pada aspek pentingnya *lambusuk* (kejujuran), *sabbarak* (sabar), dan *baji gau* (kebajikan) lainnya sebagai lawan dari perbuatan jahat yakni *barani gauki* (melakukan perbuatan maksiat yang tercela).

KESIMPULAN

Penyebab pergeseran pelaksanaan upacara *palili* tersebut dalam persepsi penulis disebabkan dua faktor, yakni faktor perubahan sistem kerajaan menjadi kenegaraan, dan faktor sistem *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*. Faktor *pertama*, adalah perubahan sistem kenegaraan, dari sistem kerajaan menjadi negara kesatuan dan Faktor *kedua*, *pangngadakkang* yang bernuansa *sarak*. Tiga komponen yang disebutkan itu, juga menjadi piranti masyarakat Makassar dalam ajaran *sarak* sebagaimana yang banyak diketahui dari metafora berbahasa *lontarak* seperti yang telah dikutip sebelumnya, antara lain, *mammuji ri Karaenku*, *mappipuang ri Batara*, *kunnodokpuli manyekreang ri maniakra*, artinya kepada Tuhan-ku aku memuji, berserah

pada Tuhan dan menyakini, percaya kehadirannya

DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. 2002. *Islam Nusantara Jaringan Global dan lokal*, Bandung: Penerbit Mizan Media Utama
- Badri Yatim. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mundzirin Yusuf, dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*, Cet.I Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Taufik Abdullah. 1987. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: P3ES